

***KOOTOKU SHUUSUI* SEBAGAI ANARKIS RADIKAL YANG  
INGIN MENGGULINGKAN PEMERINTAHAN MEIJI PADA  
TAHUN 1905-1911**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

**2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi sarjana yang berjudul :

**KOOTOKU SHUUSUI SEBAGAI ANARKIS RADIKAL YANG INGIN  
MENGGULINGKAN PEMERINTAHAN MEIJI PADA TAHUN 1905-1911**

Telah diuji dan diterima (lulus) pada hari Selasa tanggal 17 Juli 2012

Oleh

**DEWAN PENGUJI**

Yang terdiri dari :

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si



Pembaca : Yessy Harun, M.Pd



Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim



Disahkan pada hari ....., tanggal .....

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Hari Setiawan, M.A)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SAS TRA  
(Syamsul Bachri, M.si)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah, serta segala kemudahan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul, “Kootoku Shuusui sebagai anarkis radikal yang ingin menggulingkan pemerintahan Meiji pada tahun 1905-1911”, akhirnya dapat diselesaikan tepat waktu.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak mudah dan terdapat banyak kendala, namun semua itu dapat teratasi berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menerima bantuan berupa pengarahan teknis penulisan, bimbingan materi, dukungan moril dan lain sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si, selaku selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada sekaligus dosen pembimbing pertama yang telah banyak bersabar dan meluangkan waktu untuk membaca, memberi arahan, dukungan moril dan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Yessy Harun, M.Pd, selaku dosen pembimbing kedua dan pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membantu secara maksimal pengoreksian teknik penulisan skripsi, serta memberi kritik dan saran yang membangun serta sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku wakil Dekan II, sekaligus ketua sidang skripsi.
4. Bapak Hari Setiawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas darma Persada.
5. Ibu Susy Ong, Ph.D yang selalu memberikan masukan dan kontribusi yang sangat besar kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Hermansyah Djaya, M.A, selaku pembimbing akademik.

7. Ibu Yasuko Morita, M.A yang memberikan masukan dalam berbahasa Inggris sehingga memudahkan penulis dalam mengolah bahan berbahasa Inggris untuk skripsi ini.
8. Bapak Ibu dosen pengajar di Fakultas Sastra yang telah memberikan ilmu yang berguna selama empat tahun proses belajar mengajar di Universitas Darma Persada.
9. Seluruh staf dan pegawai sekretariat, perpustakaan, administrasi, petugas rektorat yang telah berjasa selama ini dalam urusan perkuliahan, dan petugas keamanan yang menjaga kendaraan serta keamanan mahasiswa selama berkuliah di Universitas Darma Persada
10. Keluarga tercinta, Papa, Mama, yang selalu mendoakan dan menyayangi penulis, kakakku a Ikhwan, a Ikhsan, yang selalu memberikan siraman rohani dan jiwa rocker kepada penulis, teh Iin yang selalu memberikan motivasi serta dukungan moril dan materil, ponakanku Luna, Kafa, dan Kenzie yang selalu membuat penulis tersenyum dan relaks kembali ketika jenuh saat menulis skripsi ini, serta Ginanio Rivayanti Babay yang selalu setia memberikan arahan dan saran yang sangat membangun serta dukungan yang sangat besar terhadap penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan, angkatan 2008 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, para senior dan junior yang juga memberikan dukungan kepada penulis, serta penuh semangat dalam berkuliah dan menorehkan prestasi untuk Universitas Darma Persada yang kami sayangi, karena semangat mereka menggerakkan hati penulis untuk terus bersemangat.
12. John Lennon, Paul McCartney, George Harrison, dan Ringgo Star yang sudah menemani penulis sejak usia 4 tahun dan menginspirasi penulis melalui karya-karyanya.
13. Himura Kenshin dan L'Arc~en~Ciel yang memotivasi penulis untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan memilih jurusan sastra Jepang.

14. Kootoku Shuusui yang selalu tegar dan banyak menginspirasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang penulis terima dari berbagai pihak. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dari segi materi, bahasa penulisan, dan pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk pembelajaran dikemudian hari.

Jakarta, 17 Juli 2012

(Muhammad Ilman)



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Perumusan Masalah.....	8
1.4 Pembatasan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Landasan Teori.....	9
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.9 Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II: ANARKISME DI JEPANG DAN AWAL PERJALANAN</b>	
<b><i>KOOTOKU SHUUSUI</i>.....</b>	<b>15</b>
2.1 Model-model anarkisme.....	15
2.1.1 Anarkisme komunis (Anarko-komunisme).....	15
2.1.2 Anarkisme individualisme.....	17
2.1.3 Anarkisme kolektif.....	19
2.1.4 Anarkis sindikalisme (Anarko-sindikalisme).....	20
2.2 Pengaruh anarkisme di Jepang.....	21

2.3 Awal perjalan <i>Kootoku Shuusui</i> hingga mengenal sosialisme dan anarkisme Jepang.....	26
--	----

**BAB III: KOOTOKU SHUUSUI SEBAGAI ANARKIS RADIKAL YANG  
INGIN MENGGULINGKAN PEMERINTAHAN MEIJI PADA  
TAHUN 1905-1911.....31**

3.1 Keadaan Jepang pada awal jaman Meiji (1868-1888).....	31
3.2 Perang Jepang-Rusia (10 Februari 1904-September 1905).....	33
3.3 <i>Kootoku Shuusui</i> dan paham sosialisme yang dianutnya.....	35
3.4 Perubahan <i>Kootoku Shuusui</i> menjadi seorang anarkis.....	40
3.5 Perjuangan menentang imperialisme sebagai seorang anarkis.....	42
3.6 Kebangkitan gerakan rakyat.....	45
3.7 Insiden atap dan Insiden bendera merah.....	49
3.8 Aksi langsung : Peristiwa pengkhianatan tertinggi.....	52
3.9 Eksekusi <i>Kootoku Shuusui</i> .....	57

**BAB IV: KESIMPULAN..... 59**

**DAFTAR PUSTAKA**

**GLOSARY**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

NAMA : MUHAMMAD ILMAN

NIM : 08110052

FAKULTAS : SASRA JEPANG

JUDUL : KOOTOKU SHUUSUI SEBAGAI ANARKIS RADIKAL  
YANG INGIN MENGGULINGKAN PEMERINTAHAN  
MEIJI PADA TAHUN 1905-1911

Skripsi ini merupakan analisis penulis tentang gerakan anarkis radikal yang terjadi pada periode akhir jaman Meiji. Penulis mengutamakan salah satu tokoh anarkis Jepang yang bernama *Kootoku Shuusui*. Shuusui merupakan salah satu tokoh penentang pemerintahan pada akhir jaman Meiji. Shuusui yang sebenarnya berasal dari keluarga loyalis kerajaan merupakan seorang penganut paham sosialis, pasifis, dan anarkis radikal yang sangat menentang imperialisme yang dinilainya banyak mengeluarkan kebijakan yang dianggapnya sangat merugikan dan membuat sebagian besar rakyat Jepang pada saat itu sengsara. Shuusui banyak melakukan penolakan terhadap kebijakan pemerintah tersebut, baik melalui media cetak maupun tindakan langsung. Hal ini juga yang akhirnya membuat Shuusui dihukum mati atas tuduhan berkomplot dalam rencana pembunuhan kaisar.

Kata kunci: *Kootoku Shuusui*, anarkis radikal, jaman Meiji



## 概要

氏名 : ムハammad イルマン  
学生番号 : 08110052  
学科 : 文学部日本語学科  
題名 : 『幸徳秋水』明治時以『1905-1911』政府を倒した急進的なアナキスト

この論文は明治時代以後におくる（急進的アナキスト運動）についての分析である。筆者は幸徳秋水と言うアナキストのリーダーを示し、分析をおこなった。秋水は明治時代政府に反対する人である。秋水は帝國の支持者の家族から来たが、社会主義、平和主義、急進的なアナキストの主義者である。多数の民族に有罪なことをされ、不幸をされて帝國主義に反対した。反新義は活字メディアと直接行動である。結局、こうていを暗殺計画をしよをした計画に共謀した結果で秋水に死刑をきまった。

見出し語： 幸徳秋水、急進的なアナキスト、明治時代

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang masalah

Pada akhir jaman Meiji, seiring dengan industrialisasi dan ekspansi keluar negeri untuk memperluas tanah koloni yang diprakarsai oleh pemerintah, golongan sayap kiri Jepang mulai mengambil tindakan sebagai bentuk protes kerasnya terhadap kebijakan pemerintah tersebut karena dianggap sangat merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan pihak pemerintahan saja. Adalah *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水), tokoh besar golongan sayap kiri Jepang yang juga merupakan seorang sosialis dan pasifis (Golongan pecinta damai dan anti perang) yang juga menjadi inspirator bagi rekan-rekan sayap kirinya dalam melakukan tindakan dalam upaya merubah Jepang dan pemerintahannya menjadi lebih baik untuk warga Jepang. Salah satu tindakan ekstrem yang dilakukan saat itu adalah rencana mereka untuk membunuh kaisar pada tahun 1910. Peristiwa tersebut hingga saat ini dikenal dengan nama "peristiwa pengkhianatan tertinggi" (*High treason affair*) atau *Taigyaku Jiken* (大逆事件).

*Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) dilahirkan dengan nama asli *Kootoku Denjiro* (幸徳云次郎), lahir pada tanggal 4 September 1871 di kota Nakamura, prefektur Kochi, yang terletak di pulau Shikoku di daerah selatan Jepang. *Shuusui* terlahir sebagai seorang anak dari pedagang besar yang bernama *Kootoku Atsuaki*, pedagang yang sukses di kota Tosa dan Nakamura ini juga diberikan jabatan sebagai penasihat wilayah oleh pihak pemerintahan saat itu, karena hal ini keluarga *Kootoku* juga terkenal sebagai keluarga yang terhormat dan sangat loyal terhadap kekaisaran (Notehelfer, 1971:4).

Sejak restorasi Meiji dan *westernisasi* di Jepang, banyak kelompok-kelompok yang berpengaruh cukup besar pada pertumbuhan dan pemikiran *Shuusui* dan mulai menetap di lingkungan tempat tinggal *Shuusui*, salah satunya

adalah kelompok mantan samurai yang frustrasi karena kehilangan pekerjaan. Selain faktor lingkungan tersebut, pemikiran *Shuusui* juga banyak terpengaruh dari buku-buku yang ia baca, kegemaran membacanya ini ia dapat dari sang Ayah yang juga gemar membaca. Beberapa faktor tersebut menjadikan *Shuusui* kecil terkenal sebagai anak yang cerdas dan berjiwa pemimpin, serta rajin menuntut ilmu hingga akhirnya ia lulus dari sekolah menengah dan pergi ke Tokyo untuk melanjutkan sekolahnya. Selain untuk bersekolah, alasan ia pergi ke Tokyo ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang Jepang pada saat itu, meraih posisi yang penting dalam masyarakat serta melihat langsung keadaan pemerintahannya.

Dalam perjalanan hidupnya, *Shuusui* bertemu dengan *Nakae Chomin* (中江兆民), seorang penulis, editor dan penerjemah karya-karya *Roussau*, filsuf ternama dari Perancis, dan juga seorang tokoh pergerakan hak sipil Jepang. *Shuusui* banyak mendapat pengetahuan tentang keadaan pemerintahan saat itu dari *Chomin*. *Chomin* merupakan orang yang sangat mendukung demokrasi serta pewujudan pemilihan umum untuk memilih wakil-wakil rakyat di parlemen. Ketertarikan *Shuusui* dengan masalah sosial dan paham sosialis yang membawanya bergabung dengan Organisasi studi masalah-masalah sosial atau *Shakai mondai kenkyuukai* (社会問題研究会). Organisasi ini muncul pada awal era industrialisasi Jepang, era ini juga berdampak pada cepatnya perubahan ekonomi dan sosial Jepang. Tidak hanya aktif dalam organisasi ini, *Shuusui* juga bergabung dengan *Katayama sen* (片山潜) dan kaum sosialis kristen dalam *Shakai shugi kenkyukai* (社会主義研究会), yang merupakan organisasi yang mempelajari prinsip-prinsip sosial. Organisasi ini didirikan pada bulan Oktober 1898 dan bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki paham-paham sosialisme yang dapat diterapkan di Jepang serta mengusulkan untuk mengadakan perubahan sosial melalui parlementer.

Posisi politik dan tujuan *Shuusui* sebelum Jepang perang dengan Rusia dapat dikatakan sama dengan kalangan sosialis kristen. Keduanya menginginkan

perbaikan dan perubahan sosial ekonomi dalam pemerintahan, menghancurkan jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, memperbaiki nasib buruh serta demokrasi untuk mewujudkan perdamaian di seluruh dunia. Pada tahun 1901, *Shuusui* menulis buku yang berjudul "Imperialisme : Monster pada abad ke 20" atau *Ni juseiki no Kaibutsu : Teikokushugi* (二十世紀の怪物 : 帝国主義), dalam buku ini ia mengatakan bahwa imperialisme hanya ingin berkuasa, memperluas negara dan menghancurkan manusia. Pada tahun 1901, *Shuusui* bersama dengan *Katayama Sen* (片山潜) dan teman-teman dari kalangan sosialis Jepang mendirikan Partai sosialis demokrat atau *Shakai minshuto* (社会民主党). Partai tersebut adalah Partai sosialis pertama di Jepang yang memiliki tujuan antara lain menghapuskan Undang-Undang, legalisasi serikat buruh, menghapuskan sistem kelas dan persenjataan serta melaksanakan kepemilikan modal dan tanah bersama. Namun karena tuntutan tersebut dianggap radikal oleh pemerintah Meiji, tuntutan tersebut tidak dihiraukan bahkan Partai ini dibubarkan.

Pada tahun 1903, *Shuusui* menerbitkan tulisan keduanya yang berjudul "Intisari sosialisme" atau *Shakaishugi shinzui* (社会主義真髓) yang di dalamnya menuliskan pemikiran-pemikiran *Shuusui* yang banyak mengikuti pemikiran *Karl Marx* yang merupakan tokoh sosialis Eropa dan menunjukkan perhatiannya yang besar untuk mengadakan perubahan secara mendasar pada struktur sosial Jepang. Tahun 1904-1905, Jepang berperang dengan Rusia. Sebagai seorang yang menganut paham cinta damai (*Pacifism*), *Shuusui* bersama dengan *Uchiyama Kanzo* (内山鑑三), *Kinoshita Naoe* (木下尚江), dan *Sakai Toshihiko* (堺利彦) terus berjuang menentang perang. Bersama dengan *Sakai*, *Shuusui* menulis artikel anti perang untuk koran *Yorozu Chohoo* (萬朝報) pada tahun 1903, yang di dalamnya menentang kebijaksanaan pemerintahan untuk berperang dengan Rusia. Mereka menulis untuk *Heimin Shinbun* (平民新聞) atau Harian Rakyat mulai November 1903 sampai Januari 1905.

Pada salah satu artikel dalam *Heimin Shinbun* yang terbit tanggal 6 Maret 1904, *Shuusui* mengatakan bahwa perang yang didalangi oleh orang yang

memiliki modal serta ambisi untuk berkuasa dan memperkaya diri hanya akan berakhir dengan penderitaan dan penyesalan. Tulisannya yang menyinggung pihak pemerintah ini mengakibatkan *Shuusui* dipenjarakan di *Sugamo*, penjara yang terletak di Tokyo pada tanggal 28 February 1905.

Lima bulan berada di penjara *Sugamo* membuat *Shuusui* banyak membaca berbagai buku dan mengintrospeksi segala sesuatu yang ia sudah lakukan. Salah satu buku yang menarik baginya adalah buku karya tokoh anarkis Rusia, *Peter Kropotkin* yang berjudul *The Conquest of bread*. Buku ini mengemukakan pemikiran *Kropotkin* mengenai tindakan “aksi langsung”, buku ini membuat *Shuusui* mengetahui tentang tindakan yang menurut *Kropotkin* dapat digunakan untuk membuat perubahan dalam suatu negara tersebut. Tindakan “aksi langsung” ini sangat bertentangan dengan jalan parlementer. Bagi *Kropotkin*, memperjuangkan hak melalui parlementer itu sia-sia, karena parlemen dijalankan oleh kaki tangan pemerintah yang memiliki kepentingan pribadi.

Ketika berada dalam penjara, *Shuusui* sempat menulis surat untuk seorang temannya yang bernama *Albert Johnson*, seorang sosialis yang juga bekerja sebagai petugas pemadam kebakaran kota San Fransisco. Dalam suratnya *Shuusui* mengatakan selama lima bulan dalam penjara tidak berdampak negatif pada kesehatannya sedikitpun, penjara juga memberikannya banyak pelajaran tentang masalah-masalah sosial. Di lingkungan penjara ia telah melihat dan mempelajari banyak hal tentang kejahatan dan pengadilan. Dalam suratnya tersebut, ia juga menuliskan bahwa ketika masuk penjara ia adalah seorang sosialis Marxis tetapi ketika keluar dari penjara ia telah berubah menjadi seorang anarkis radikal. *Shuusui* sepenuhnya menjadi seorang anarkis di Amerika Serikat, ketika ia berkunjung untuk observasi langsung dengan pekerja industri di Amerika terhitung sejak bulan November 1905 sampai bulan Juni 1906. Di tempat ini ia bertemu dengan organisasi buruh radikal Amerika yang lebih dikenal dengan nama *Industrial Worker of The world*. Organisasi tersebut menentang kapitalisme dan melakukan aksi langsung untuk mencapai misinya. Setelah banyak terlibat langsung dengan *Industrial Worker of The World*, *Shuusui* semakin meyakini

bahwa untuk menggulingkan kekuasaan pemerintahan Jepang dapat berhasil melalui cara “aksi langsung”.

Pada tahun 1906 atas ijin pemerintah Meiji dibentuklah Partai sosialis Jepang atau *Nihon Shakaitoo* (日本社会党). Karena desakan teman-temannya untuk bergabung dalam Partai tersebut *Shuusui* memutuskan untuk kembali ke Jepang. Setibanya di Jepang pada bulan Juni 1906, *Shuusui* menjelaskan dan menyebarkan ide tentang “aksi langsung” melalui pidato dan artikel yang ia tulis di *Heimin shinbun*. Dalam pidato dan artikelnya, *Shuusui* mengatakan bahwa ia percaya tidaklah mungkin untuk menghapuskan kekaisaran, menghancurkan kapitalisme dan membentuk masyarakat bebas jika hanya melalui jalan parlementer. Hanya ada satu cara untuk mencapainya yaitu melalui tindakan langsung yang harus dilakukan oleh para pekerja industri (buruh) yang bersatu dan terorganisir.

Akibat anjuran ini, gerakan sosialis Jepang semakin dianggap membahayakan pemerintah, dan membuat pemerintah Meiji mengambil tindakan keras untuk membatasi pergerakan sosialis Jepang. Pihak pemerintahan menahan orang-orang yang menentang pemerintah dan kaisar dan juga menutup perusahaan surat kabar yang juga mendukung gerakan tersebut. Tindakan pemerintah yang keras terhadap kaum sosialis ini mendorong *Shuusui* untuk bersegera melakukan “aksi langsung”, yaitu merencanakan pembunuhan kaisar. Kaisar dianggap sebagai simbol utama dari pemerintahan Jepang saat itu yang dianggap berambisi dalam menimbun kekayaan dan simbol dari penurunan moral Jepang. Bersama dengan teman-temannya, *Shuusui* merencanakan untuk membunuh kaisar pada tahun 1910. Aksi ini kemudian dikenal dengan nama “peristiwa pengkhianatan tertinggi” (*High treason affair*) atau *Taigyaku Jiken* (大逆事件). Akibat peristiwa ini, pemerintah mengambil tindakan cepat dengan menangkap *Shuusui* beserta para pengikutnya, kemudian mereka dikenakan tuduhan berkomplot untuk membunuh kaisar. Hal ini juga yang membuat mereka divonis hukuman mati.

## 1.2 Identifikasi masalah

Pada 3 Februari 1867, Putra Mahkota *Mutsuhito* yang ketika itu berusia 15 tahun naik tahta untuk menggantikan ayahnya, kaisar *Koomei* yang wafat. Nama jaman semasa kaisar *Mutsuhito* menjabat disebut jaman Meiji. Secara harfiah, Meiji dapat diartikan "Peraturan yang tercerahkan". Segala bentuk kebijakan dasar pemerintah Meiji dinyatakan dalam sebuah piagam tertulis yang terdiri dari lima pasal yang disahkan pada tahun 1868. Isinya berupa pernyataan umum pemimpin Meiji untuk mendorong moral dan dukungan keuangan bagi pemerintahan yang baru. Banyak yang menafsirkan isi kelima pasal tersebut dengan cara yang berbeda, namun intinya kurang lebih adalah mengenai pembentukan dewan secara luas diberbagai daerah, semua persoalan penting dimusyawarahkan bersama semua kalangan, baik kalangan atas maupun bawah, semua harus bersatu dalam menjalankan negara. Rakyat biasa serta pejabat pusat dan militer, harus diperbolehkan melakukan hal-hal yang mereka inginkan agar mereka tidak bosan dan merasa tertekan. Kebijakan lama yang dianggap buruk ditinggalkan dan semuanya dibiarkan berjalan sesuai hukum alam. Pengetahuan harus dicari hingga keseluruhan dunia demi memperkuat fondasi kekuasaan kekaisaran.

Pemerintahan Meiji memberi jaminan kepada pihak asing bahwa negaranya akan mematuhi perjanjian yang dibuat oleh Shogun Tokugawa, serta menyatakan diri dan negaranya akan mematuhi hukum internasional. Setelah penghapusan sistem domain atau *han* (藩), para *daimyo* menyerahkan tanah kepemilikan dan catatan sensus mereka. Para *daimyo* mendapatkan tugas baru sebagai gubernur. Pemerintah pusat menanggung pengeluaran daerah dan membayar gaji *samurai*. Sistem domain atau *han* (藩) diganti menjadi sistem prefektur pada 1871, dan kekuasaan berada di pemerintah pusat. Pejabat dari klan *Satsuma*, *Tosa*, *Chosu*, dan *Hizen* ditugaskan mengisi pos-pos kementerian. Kabinet Jepang mengatur dewan penasihat kaisar, menyusun konstitusi Meiji, dan membentuk parlemen kekaisaran. Restorasi Meiji mengubah negara kekaisaran Jepang menjadi negara industri modern yang memiliki kekuatan militer tingkat dunia dan menimbulkan konflik militer ketika berusaha memperluas pengaruh

teritorial di Asia. Setelah mengalahkan Cina dalam perang Cina-Jepang (1894-1895) dan Rusia dalam perang Rusia-Jepang (1904-1905), Pihak Jepang menguasai daerah Taiwan, separuh dari pulau Sakhalin, dan Korea. Kemenangan yang diraih Jepang ini semakin menaikkan pamor Jepang dimata dunia internasional, negara Barat mulai memperhitungkan Jepang sebagai bangsa besar yang tidak bisa diremehkan. Hal ini memotivasi bangsa Asia yang lain, terutama Asia tenggara untuk ikut maju dan membebaskan diri dari cengkeraman bangsa Barat.

Ketika Jepang berada di titik popularitas ini, muncul para pemikir Jepang dan gerakan yang menentang invasi dan perluasan teritori yang pemerintah lakukan. Terdapat banyak penolakan terhadap perang, penolakan ini disuarakan oleh golongan sosialis, pasifis hingga anarkis Jepang yang akhirnya bertindak radikal. Penolakan ini bahkan disuarakan oleh orang yang berasal dari keturunan keluarga loyalis kekaisaran. Kenapa hal seperti ini bisa terjadi?. Pada dasarnya, untuk bisa melakukan invasi dan memperkuat militer, pihak pemerintahan memerlukan dana yang tidak sedikit, karenanya kesejahteraan rakyat cenderung dilupakan. Pajak dinaikan, sektor industri di tingkatkan dengan tidak diimbangnya upah para pekerja. Hal ini jelas membawa kesengsaraan bagi rakyat Jepang sendiri. Salah satu gerakan yang muncul sebagai respon dari hal ini adalah gerakan anarkis radikal yang dimotori oleh *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) dan rekan-rekannya. Pria yang sejatinya adalah seorang Jurnalis penganut paham sosialisme dan pasifisme ini memiliki keinginan kuat untuk membela rakyat kecil dan membuat perubahan besar di Jepang pada saat itu. Namun akhirnya dia dan beberapa orang rekannya dijatuhi hukuman mati oleh pemerintahan yang merasa terancam dengan eksistensi mereka. *Shuusui* dikenakan tuduhan atas rencana pembunuhan kaisar, insiden besar ini dikenal dengan nama *Taigyaku Jiken* (大逆事件) atau "peristiwa pengkhianatan tertinggi".



### 1.3 Perumusan masalah

1. Mengapa seorang yang berasal dari keluarga besar yang terkenal sangat loyal terhadap kekaisaran seperti *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) dapat menjadi seorang yang sangat membenci imperialisme bahkan sampai merencanakan untuk membunuh kaisar.
2. Apa dan siapakah yang mempengaruhi pemikiran *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) hingga menjadi seorang anarkis radikal.
3. Apa yang mendorong *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) merencanakan pembunuhan kaisar.
4. Seberapa besar peranan *Kootoku Shuusui* dalam “peristiwa pengkhianatan tertinggi” atau *Taigyaku Jiken* (大逆事件).

### 1.4 Pembatasan masalah

Penulis membahas perjalanan *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) sejak masa kanak-kanak hingga ia dijatuhi hukuman mati pada tahun 1911.

### 1.5 Tujuan penelitian

1. Mengungkapkan faktor apa saja yang menyebabkan *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) menjadi seorang yang sangat menentang imperialisme.
2. Memaparkan faktor apa dan siapa saja yang mempengaruhi pemikiran *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水).
3. Mengungkapkan faktor apa saja yang membuatnya merencanakan pembunuhan kaisar.

4. Menjelaskan peranan *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) terhadap gerakan anarkis radikal di Jepang khususnya dalam peristiwa “pengkhianatan tertinggi” atau *Taigyaku Jiken* (大逆事件).

## 1.6 Manfaat penelitian

Masalah-masalah sosial sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari masalah individu, kelompok atau suatu golongan, negara bahkan dunia. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan gambaran serta menambah wawasan seputar permasalahan sosial serta dapat membawa penulis dan pembaca ke arah yang lebih bijak dalam mengambil langkah untuk menghadapi dan menanggulangnya.

## 1.7 Landasan teori

Berdasarkan tema yang penulis pilih dalam penulisan skripsi ini, yaitu tentang perjuangan seorang sosialis dan pasifis yang berjuang membela hak-hak rakyat kecil terutama kaum buruh hingga akhirnya menjadi seorang anarkis radikal karena terus ditekan oleh pihak pemerintah, penulis ingin memaparkan tentang teori-teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu : Anarkisme, radikalisme, sosialisme, dan pasifisme.

Anarkisme merupakan paham yang dianut oleh para anarkis yang melakukan tindakan anarki, kata “anarki” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anarchos/anarchia*. Kata ini terdiri dari unsur “a” (tidak/tanpa/nihil) yang disisipi “n” lalu digabungkan dengan *archos/archia* (pemerintah/kekuasaan). Secara harfiah *anarchos/anarchia* dapat diartikan “tanpa pemerintahan”, namun lebih sering diartikan sebagai sebuah sikap untuk tidak tunduk kepada pemerintahan yang berlaku karena dianggap tidak dapat menyejahterakan rakyat banyak, melainkan hanya membawa kesengsaraan. Sedangkan “anarkis” berarti orang yang mempercayai dan menganut anarki dan jika di beri imbuhan *isme* yang memiliki arti “paham/ajaran/ideologi” secara keseluruhan *anarkisme* dapat di

artikan suatu paham yang mempercayai bahwa segala bentuk negara, pemerintahan, dengan kekuasaannya adalah lembaga-lembaga yang menumbuh suburkan penindasan terhadap kehidupan, oleh karena itu, negara, pemerintahan, beserta perangkatnya harus dihilangkan/dihancurkan. Anarkisme juga merupakan teori politik yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tanpa hirarkis (baik dalam politik, ekonomi, maupun sosial). Para anarkis berusaha mempertahankan bahwa anarki atau “ketiadaan aturan-aturan”, adalah sebuah format yang dapat di terapkan dalam sistem sosial dan dapat menciptakan kebebasan individu dan kebersamaan sosial. Tujuan akhir dari anarkis adalah menjadikan kebebasan dan kebersamaan sebagai sebuah kerjasama yang saling membangun antara satu dengan yang lainnya (Surajaya, 1995:66). Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh *Bakunin* yang juga merupakan salah satu tokoh anarkis, ia mengatakan : "kebebasan tanpa sosialisme adalah ketidakadilan, dan sosialisme tanpa kebebasan adalah perbudakan dan kebrutalan" .

Teori yang kedua adalah Radikalisme. Radikalisme merupakan sebuah paham yang hampir sama dengan paham anarkisme. Radikalisme juga berasal dari bahasa Latin “*radix/radicis*” yang berarti “akar” atau “mengakar”. Perubahan radikal berarti perubahan yang mengakar, karena hal itu menyangkut penggantian dasar-dasar atas sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikal berarti “secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan, dan maju dalam berpikir atau bertindak”, sementara radikalisme berarti “paham atau aliran radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras” (Tim KBBI, 1988:718-719). Pada tahun 1802 di Inggris, radikalisme merupakan hasil usaha untuk melakukan perubahan terhadap parlemen (“Radikalisme”, : //hassefer.blogspot.com/2009/05/agama-dan-kekerasan.html : 2011). Paham ini mulai diikuti tidak hanya oleh sesama bangsa Eropa saja, melainkan juga Asia termasuk negara Jepang, terutama pada periode akhir jaman Meiji. Radikalisasi merupakan transformasi dari sikap pasif dari aktifisme kepada sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstrem, dan militan. Hal ini membuat istilah “radikal” identik dengan gerakan-gerakan ekstrem kiri.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan radikalisme merupakan kelompok sosialis yang sama sekali tidak bisa bekerja sama dengan kelompok-kelompok sosialis lain sehingga mereka memisahkan diri. Kelompok radikalisme ini memiliki pandangan yang berbeda tentang cara menyelesaikan masalah-masalah sosial, yakni cara mereka memandang posisi kelas proletar dalam melawan kapitalisme (Surajaya, 1995:65).

Selanjutnya adalah sosialisme. Istilah sosialisme dapat mengacu ke beberapa hal yang berhubungan dengan ideologi, sistem ekonomi, dan negara. Sosialisme merupakan paham kenegaraan yang berusaha agar harta benda, industri, dan perusahaan menjadi milik negara (Tim KBBI, 1988:855). Istilah ini mulai digunakan sejak awal abad ke-19. Dalam bahasa Inggris, istilah ini digunakan pertama kali untuk menyebut pengikut *Robert Owen*, seorang sosialis Eropa pada tahun 1827. Penggunaan istilah sosialisme sering digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda-beda oleh berbagai kelompok, tetapi hampir semua sepakat bahwa istilah ini muncul akibat dari pergolakan kaum buruh industri dan buruh tani pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Menurut penganut Marxisme, terutama *Friederich Engels*, model dan gagasan sosialis dapat dirunut hingga ke awal sejarah manusia dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Pada masa pencerahan abad ke-18, para pemikir revolusioner seperti *Marquis de Condorcet*, *Voltaire*, *Roussau*, *Diderot*, *De Mabbly*, dan *Morelly*, mengekspresikan ketidakpuasan mereka atas berbagai lapisan masyarakat di Perancis. Dalam arti luas, tujuan akhir dari sosialisme adalah komunisme dan penghancuran secara total sistem kapitalisme. Untuk mencapai tujuan ini, masyarakat harus direkonstruksi menjadi masyarakat komunis. Propaganda ideologi dan aksi politik adalah salah satu alat yang sangat efektif untuk mewujudkan cita-cita ini, di mana akhirnya pengambilalihan kekuasaan oleh kelas proletar adalah tujuan utamanya (Surajaya, 1995:64).

Yang terakhir adalah pasifisme. Kata "pasifisme" berasal dari kata "pasifik," yang berarti "membuat damai" (Latin, *paci* yang berarti "damai" dan *ficus* yang berarti "membuat"). Pasifisme muncul di Eropa bersama sebuah

gerakan Kristen. Penggunaan kata pasifisme digunakan dalam "Khotbah di Bukit" (Luk. 6:20-23), Yesus mengatakan bahwa "pembawa damai" itu diberkati, hal ini juga tercantum dalam kitab perjanjian baru. Beberapa orang telah mencoba untuk membedakan "*pacifism*" dari pasifisme, di mana pasifisme adalah komitmen untuk perdamaian yang tidak sepenuhnya menentang perang dan damai merupakan penolakan yang lebih berprinsip atau absolut. Tapi perbedaan ini tidak diterima secara luas. Pada tahun 1910, *William James*, filsuf dari AS, menggunakan istilah "*pacifism*" untuk menggambarkan penolakannya terhadap militerisme. Kata pasifisme menjadi lebih umum dalam penggunaan bahasa Inggris selama abad ke-20 untuk menggambarkan berbagai pandangan yang bersifat menentang terhadap perang.

Umumnya pasifisme dianggap penolakan terhadap perang dan pembunuhan, namun pasifisme juga digunakan untuk menggambarkan komitmen pragmatis untuk menggunakan perang sebagai jalan menciptakan perdamaian. Jadi beberapa orang yang menyebut diri mereka "pasifis" (misalnya, selama Perang Dunia Pertama) mendukung perang sebagai sarana yang cocok ke arah perdamaian. Presiden AS ke-37, *Richard Nixon* pernah menyebut dirinya seorang pasifis, bahkan sambil terus mendukung perang Vietnam (1959-1972). Hal ini dapat dianggap menyimpang dari ide pasifisme, di mana istilah seperti "pasifikasi" dapat digunakan dalam penggunaan militer untuk menggambarkan suatu proses menekan musuh dengan cara kekerasan. Pasifisme berkonotasi sebagai upaya untuk membuat perdamaian yang terkait dengan penolakan terhadap cara-cara kekerasan untuk memperoleh tujuan ini.

Pasifisme juga merupakan sebuah sudut pandang, termasuk keyakinan bahwa pertikaian internasional dapat dan harus diselesaikan secara damai, menyerukan penghapusan lembaga-lembaga militer dan perang, perlawanan terhadap organisasi masyarakat melalui kekuatan pemerintahan, penolakan penggunaan kekerasan fisik untuk mencapai tujuan politik, ekonomi atau sosial, penghapusan kekerasan kecuali dalam kasus di mana sangatlah penting untuk memajukan perdamaian, dan perlawanan terhadap kekerasan dalam keadaan

apapun. Sejarawan Inggris dan pakar pasifisme *Peter Brock* dan *Thomas Paulus Socknat* mendefinisikan pasifisme "dalam arti yang berlaku umum di daerah berbahasa Inggris" sebagai "sebuah penolakan tanpa syarat segala bentuk perang". Filsuf *Jemy Teichman* mendefinisikan bentuk utama dari pasifisme sebagai "*anti warism*" atau penolakan segala bentuk perang. Keyakinan *Teichman* telah diringkas sebagai "Sebuah damai menolak perang dan percaya tidak ada alasan moral yang dapat membenarkan perang". Perang atas nama pasifis itu tidak dibenarkan.

## 1.8 Metode penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menelaah berbagai buku dan artikel yang berhubungan dengan *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) baik itu berupa buku fisik ataupun buku elektronik (eBook). Sebagian besar bahan penulis dapatkan dari perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation dan dari internet.

## 1.9 Sistematika penulisan

- BAB I** Bab pertama ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Bab kedua ini berisi tentang anarkisme di Jepang. Penulis juga menjelaskan tentang pengaruh, tokoh, dan perkembangannya serta berisi awal perjalanan *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水).
- BAB III** Bab ketiga ini memuat analisis dan perjalanan seorang *Kootoku Shuusui* (幸徳秋水) yang terlahir sebagai anak dari keluarga

loyalis imperialisme hingga menjadi seorang sosialis anarkis yang ingin menggulingkan pemerintahan Meiji periode akhir dengan tindakan radikal yang menyebabkan dirinya dijatuhi hukuman mati.

BABIV Bab keempat ini berisi kesimpulan dari analisis penulis berdasarkan seluruh isi uraian yang tertulis dalam bab-bab sebelumnya.

